

## Hubungan Kondisi Rumah Dan Perilaku Penghuni Dengan Kejadian Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati Kecamatan Metro Barat Kota Metro

Sefria Indah Primasari

<sup>1</sup> Program Studi Kebidanan, Akademi Kebidanan Wahana Husada Bandar Jaya

e-mail: [sefria@gmail.com](mailto:sefria@gmail.com)

### Abstract

*Acute Respiratory Infection (ARI) is an infectious disease of the upper or lower respiratory tract that can cause a variety of disease spectrums ranging from mild infections to severe and fatal diseases, depending on the causative pathogen, host factors and environmental factors (WHO). Recording carried out by the Mulyojati Health Center in 2021 - 2022 and January - March 2023, it is known that of the 10 most common diseases in a period of 2 years and 3 months, ARI was the most common disease case.*

*Research design Observational analytic with a cross-sectional approach The number of samples in this study was 107 respondents. The analysis used in this study was the Chi Square Test. This study used questionnaires and interview observations. The variables in this study were the condition of the house and the behavior of the occupants.*

*Research Results The Chi Square Test for the condition of the house got a p-value of  $0.182 > 0.10$  which can be concluded that  $H_a$  was rejected and  $H_o$  was accepted, this shows that there is no relationship between the physical condition of the house and the incidence of ARI in the Mulyojati Health Center Work Area. p value  $0.006 < 0.10$  which means there is a relationship between the behavior of residents and the occurrence of ARI in the Mulyojati Health Center Work Area with an OR value = 3.562 that the behavior of residents who do not meet the requirements will result in ARI 3.562 times compared to the condition of the house that meets the requirements that do not meet the requirements with the occurrence of ARI..*

**Keywords :** House Conditions, Occupant Behavior, Respiratory Tract Infection

### Abstrak

Infeksi Sauran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit menular dari saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor penjamu dan faktor lingkungan (WHO). Pencatatan yang dilakukan oleh Puskesmas Mulyojati tahun 2021 – 2022 dan Januari - Maret 2023, diketahui bahwa dari 10 penyakit terbanyak dalam kurun waktu 2 tahun 3 bulan didapatkan penyakit ISPA menjadi kasus penyakit terbanyak.

Desain penelitian Observasional analitik dengan pendekatan cross sectional Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 107 responden. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Chi Square. Penelitian ini menggunakan alat bantu kuesioner dan observasi wawancara .variabel dalam penelitian ini yaitu kondisi rumah dan perilaku penghuni.

Hasil Penelitian Uji Chi Square kondisi rumah mendapatkan nilai p-value  $0,182 > 0,10$  yang dapat disimpulkan  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati. p value  $0,006 < 0.10$  yang artinya ada hubungan antara perilaku penghuni dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati dengan nilai OR = 3.562 bahwa perilaku penghuni yang tidak memenuhi syarat akan mengakibatkan ISPA 3.562 kali dibandingkan dengan kondisi rumah yang memenuhi syarat yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian ISPA.

**Kata Kunci :** Kondisi Rumah, Perilaku Penghuni, Infeksi Saluran Pernapasan

## 1. PENDAHULUAN

Infeksi Sauran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit menular dari saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor penjamu dan faktor lingkungan (WHO).

Indonesia adalah negara ketiga yang memiliki penduduk yang sangat padat (sekitar 250 juta jiwa) di Asia. Penyebab terbesar kematian anak dibawah umur lima tahun di Indonesia adalah infeksi saluran pernapasan akut (sekitar 17%). Indonesia sebagai daerah tropis berpotensi menjadi daerah yang memiliki kejadian infeksi secara terus menerus dari beberapa penyakit infeksi yang setiap saat dapat menjadi acaman bagi kesehatan masyarakat. Pengaruh geografis dapat mendorong terjadinya peningkatan kasus maupun kematian penderita akibat penyakit ISPA. (Rosita, 2020). Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2021, cakupan balita dengan ISPA/Pneumonia yang ditangani mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu menjadi 95,96%. Jumlah populasi balita untuk Program P2 ISPA Kota Metro tahun 2021 sebanyak 9.796 jiwa. Target penemuan pneumoni balita 2,23% dari jumlah balita. Perkiraan penemuan penderita Pneumonia balita Kota Metro tahun 2021 adalah 385 kasus (3,93% dari jumlah balita). Adapun Realisasi temuan penderita pneumonia pada balita tahun 2021 adalah sebanyak 38 kasus, yang artinya realisasi penemuan dan penanganan penderita pneumonia sebesar 9,9% dari jumlah sasaran. Pencatatan yang dilakukan oleh Puskesmas Mulyojati tahun 2021 – 2022 dan Januari - Maret 2023, diketahui bahwa dari 10 penyakit terbanyak dalam kurun waktu 2 tahun 3 bulan didapatkan penyakit ISPA menjadi kasus penyakit terbanyak.

Hasil survey pendahuluan yang dilihat dari Laporan Tahunan Puskesmas Mulyojati pada tahun 2021 didapatkan jumlah angka penyakit Inspeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sebanyak 264 kasus, pada tahun 2022 jumlah angka penyakit Inspeksi Saluran Pernapasan Akut sebanyak 1067, dan pada bulan Januari hingga Maret 2023 jumlah kasus ISPA sebanyak 308 kasus. Dimana kasusnya mengalami kenaikan sebanyak 803 kasus dengan persentase angka kenaikan sebesar 75,2 % di tahun 2022.

Komplikasi yang dapat terjadi akibat ISPA, antara lain gagal napas karena paru-paru berhenti berfungsi, dan gagal jantung kongestif. Hal yang perlu diketahui, komplikasi ISPA yang serius bisa mengakibatkan kerusakan permanen bahkan kematian. Infeksi Saluran Pernapasan Akut 3 (ISPA) merupakan penyakit yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit ISPA pada balita adalah kondisi fisik rumah, kebersihan rumah, kepadatan penghuni, pencemaran udara dalam rumah dan kebiasaan merokok dalam rumah (Siti, 2019).

Upaya Pengendalian infeksi untuk perawatan pasien ISPA meliputi pengenalan pasien secara dini dan cepat, pelaksanaan tindakan pengendalian infeksi rutin untuk semua pasien, tindakan pencegahan tambahan pada pasien tertentu (misalnya, berdasarkan diagnosis), pembangunan prasarana pencegahan dan pengendalian infeksi bagi fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendukung kegiatan pencegahan dan pengendalian infeksi. Menurut Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Dirjen PP & PL), ada beberapa strategi yang harus dilakukan untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitas akibat ISPA. Ada beberapa kegiatan dalam pengendalian ISPA di Indonesia yang terdiri dari:

1. Advokasi dan Sosialisasi

Advokasi dan sosialisasi merupakan kegiatan yang penting dalam upaya untuk mendapatkan komitmen politis dan kesadaran dari semua pihak pengambil keputusan dan seluruh masyarakat dalam upaya pengendalian ISPA. Dalam hal ini tujuan dilakukannya sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, kemandirian dan menjalin kerja sama bagi pemangku kepentingan di semua jenjang melalui pertemuan berkala dan penyuluhan. Sedangkan advokasi dilakukan melalui pertemuan dalam rangka mendapatkan komitmen dari semua pengambil kebijakan.

## 2. Penemuan dan Tatalaksana

Pneumonia Balita Penemuan dan tatalaksana pneumonia merupakan kegiatan inti dalam pengendalian pneumonia Balita. Ada dua cara penemuan penderita pneumonia yaitu:

- a. Penemuan penderita secara pasif Dalam hal ini penderita yang datang ke fasilitas pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Rumah Sakit Umum dan Swasta.
- b. Penemuan penderita secara aktif Petugas kesehatan bersama kader secara aktif menemukan penderita baru dan penderita pneumonia yang seharusnya datang untuk kunjungan ulang 2 hari setelah berobat

Menurut WHO rumah adalah suatu struktur fisik yang dipakai orang atau manusia untuk tempat berlindung, dimana lingkungan dari struktur tersebut termasuk juga fasilitas dan pelayanan yang diperlukan, perlengkapan yang berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosial yang baik untuk keluarga dan individu. Untuk mewujudkan rumah dengan fungsi diatas, rumah tidak harus mewah/besar tetapi rumah yang sederhanaupun dapat dibentuk menjadi rumah yang layak huni.

Rumah disamping merupakan lingkungan fisik manusia sebagai tempat tinggal, juga dapat merupakan tempat yang menyebabkan penyakit, hal ini akan terjadi bila kriteria rumah sehat belum terpenuhi. Menurut angka statistik kematian dan kesakitan paling tinggi terjadi pada orang-orang yang menempati rumah yang tidak memenuhi syarat dan terletak pada tempat yang tidak sanitas. Bila kondisi lingkungan buruk, derajat kesehatan akan rendah demikian sebaliknya. Oleh karena itu kondisi lingkungan pemukiman harus mampu mendukung tingkat kesehatan penghuninya.

Beberapa faktor yang berkontribusi pada peningkatan kasus ISPA adalah kualitas udara rendah baik di dalam maupun di luar rumah secara biologis, secara fisik dan kimia. Kualitas udara ruang di rumah dipengaruhi oleh faktor termasuk struktur bangunan rumah, kepadatan hunian dan juga kegiatan di dalam rumah seperti perilaku merokok di rumah (Hidayanti, Yetti, & Putra, 2019). Selain itu, suhu dan kelembaban ruangan secara tidak langsung juga mempengaruhi kesehatan penghuni rumah. Suhu yang tidak optimal dapat mengganggu saluran napas dan kelembaban yang tidak optimal dapat menyebabkan pertumbuhan mikroorganisme seperti virus dan bakteri ISPA dalam ruangan semakin cepat.

Pada Riskesdas 2018, ISPA ditanyakan pada semua responden semua umur dalam kurun waktu 1 bulan sebelum enumerasi. Prevalensi ISPA menurut riwayat diagnosis diukur melalui pertanyaan: "Dalam 1 bulan terakhir, apakah responden pernah didiagnosis ISPA oleh tenaga kesehatan (dokter/ perawat/ bidan)?" Jika menjawab tidak maka ditanyakan riwayat mengalami gejala ISPA melalui pertanyaan yang menanyakan demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek/ hidung tersumbat dan sakit tenggorokan. Jika responden menjawab pernah mengalami gejala demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek/ hidung tersumbat dan atau sakit tenggorokan, maka responden dianggap mengalami ISPA.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Putri & Mantu (2019) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian ISPA dengan kepadatan hunian ( $p = 0,0001$ ), ventilasi ( $p=0,001$ ), dan rokok ( $p=0,006$ ). Penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Mahendrayasa & Farapti (2018) bahwa ada hubungan antara kejadian ISPA dengan ventilasi ( $p=0,01$ ) dan perilaku merokok ( $p=0,01$ ).

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA seperti kondisi lingkungan fisik rumah yang kurang memenuhi syarat kesehatan maupun syarat fisik yang meliputi kepadatan hunian, kondisi bangunan rumah (atap, suhu, kelembaban, lantai, dinding, ventilasi, dan pencahayaan) dan pencemaran udara dalam rumah. Rumah sehat merupakan tempat berlindung dan bernaung guna mendapatkan kenyamanan dan ketenangan agar terhindar dari masalah kesehatan. Keberadaan rumah yang sehat, aman dan teratur diperlukan agar fungsi dan kegunaannya dapat terpenuhi (Ida, 2022) Salah satu yang dapat menyebabkan ISPA yaitu merokok.

Merokok tidak hanya mengancam seorang yang merokok tetapi juga orang disekitarnya atau perokok pasif. Analisis WHO, menunjukkan bahwa efek buruk asap rokok lebih besar bagi perokok pasif dibandingkan perokok aktif. Ketika perokok membakar sebatang rokok dan menghisapnya, asap yang dihisap oleh perokok disebut asap utama, dan asap yang keluar dari ujung rokok (bagian yang terbakar) dinamakan sidestream smoke atau asap samping. Kebiasaan merokok di dalam rumah menjadikan seseorang sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang terdapat keluarga mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah yang tidak memiliki keluarga perokok di dalam rumah. Sementara itu jumlah perokok dalam suatu keluarga cukup tinggi (Milo, 2015)

Berdasarkan studi pendahuluan Pre-survey data awal di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati saat melakukan wawancara dan pengukuran pada indikator kondisi fisik rumah yang menggunakan kuesioner kepada 10 rumah masyarakat dengan hasil bahwa dalam 6 rumah masyarakat tersebut terdapat pernah mengalami ISPA dan memiliki kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat serta kebiasaan merokok dalam rumah, tidak membuka jendela kamar tidur, empat rumah terdapat tidak pernah mengalami ISPA dan terdapat anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok dalam rumah tetapi memiliki kondisi rumah memenuhi syarat, dan yang satu rumah lainnya tidak terdapat pernah mengalami ISPA tetapi terdapat anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok dan kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kondisi Rumah dan Perilaku Penghuni dengan Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2023”.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan metode penelitian Observasional analitik dengan menggunakan desain pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Desain yang efisien untuk mendeskripsikan distribusi penyakit. Dihubungkan dengan distribusi sejumlah karakteristik populasi. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan dua variable yaitu variable bebas dan variable terikat. Variabel terikatnya adalah kejadian ISPA sedangkan variable bebasnya adalah kepadatan hunian kamar, Lantai, kondisi dinding, Pencahayaan, Suhu, Kelembaban, ventilasi alamiah dan perilaku penghuni.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Analisis Univariat

Univariat	Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persentase (%)	ini	Analisa
pada variabel kelamin, pendidikan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Mulyojati. Pada analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel.	Laki-laki	20	18,7	mengenai jenis umur, dan umumnya dalam	dilakukan penelitian mengenai jenis umur, dan umumnya dalam
	Perempuan	87	81,3		

### Karakteristik Personal Responden

Karakteristik personal responden menunjukkan distribusi tertinggi responden adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 87 responden (81,3%), selanjutnya usia 31-40 tahun sebanyak 51 responden (47,7%), dan pendidikan SMA sebanyak 41 responden (38,3%)

### Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA

Kejadian ISPA	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tidak ISPA	50	46,7
ISPA	57	53,2
<b>Total</b>	<b>107</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 107 responden terdapat 57 (53,2%) responden yang menderita ISPA dan terdapat 50 (29.0%) responden tidak ISPA

### Distribusi Frekuensi Kondisi Rumah

Kondisi Rumah	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Memenuhi Syarat	78	72,9
Tidak Memenuhi Syarat	28	28,0
<b>Total</b>	<b>107</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari 107 responden terdapat 76 (71,0%) responden yang kondisi rumahnya memenuhi syarat dan terdapat 31(29.0%) responden kondisi rumahnya tidak memenuhi syarat

Hasil penelitian di atas menyatakan bahwa mayoritas kondisi rumah memenuhi syarat yaitu 78 rumah (72,9%). Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat beristirahat dan berlindung. Tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki kesehatan. Untuk itu rumah harus memenuhi syarat-syarat kesehatan. Sedangkan kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 28 rumah ( 27,1%). Dimana di tempat penelitian masih ada beberapa rumah yang tidak memiliki langit- langit, dindingnya tidak diplester sehingga tidak kedap air, ventilasi nya < 10 % dari luas lantai, dan pencahayaan yang kurang.

Menurut KEPMENKES RI No.829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan harus memenuhi beberapa komponen seperti (lantai, dinding, langit-langit, jendela, ventilasi, pencahayaan, lubang asap dapur, sarana sanitasi dasar dan tidak padat penghuni).Persyaratan kesehatan perumahan adalah ketentuan teknik kesehatan yang wajib dipenuhi dalam rangka melindungi penghuni dan masyarakat yang bermukim di perumahan dan masyarakat sekitar dari bahaya atau gangguan kesehatan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani (2022), yang menyatakan bahwa Sanitasi fisik rumah dikelurahan Aua Tajung Kang Tengah Sawah berdasarkan ventilasi mayoritas rumah ibu balita menggunakan ventilasi memenuhi syarat, pencahayaan alami mayoritas rumah ibu balita sudah memenuhi syarat, kelembapan mayoritas rumah masyarakat kelembapannya sudah memenuhi syarat, kepadatan hunian kamar balita mayoritas rumah ibu balita sudah memenuhi syarat, dinding mayoritas rumah ibu balita sudah memenuhi syarat yang artinya tidak terdapat hubungan sanitasi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad.

Menurut peneliti masih adanya kondisi rumah yang belum memenuhi syarat disebabkan karena masih ada jenis dinding yang belum di plaster. Dinding berfungsi sebagai pendukung atau penyanggah atap, untuk melindungi ruangan dari serangga, hujan dan angin, serta melindungi dari pengaruh panas dan angin dari luar,rumah yang berdinding tidak rapat seperti bamboo, papan atau kayu dapat mempengaruhi terjadinya ISPA, selain itu dinding yang sulit dibersihkan dan penumpukan debu pada dinding, merupakan media tempat pertumbuhan bakteri. Pencahayaan alami dalam rumah yang tidak memenuhi syarat disebabkan tidak adanya ventilasi atau ukurannya kecil,intensitas pencahayaan alami rumah juga dapat dipengaruhi oleh jendela rumah yang dibuka setiap hari. Dampak buruk dapat terjadi terhadap kesehatan pada penghuni rumah jika jendela kurang luas dan kurang dibuka pada siang hari,dan kepadatan hunian, hunian yang tidak padat namun mengalami ISPA, hal ini bisa saja di sebabkan masyarakat tidak memahami pentingnya pencegahan penyakit ISPA sehingga banyak yang mengabaikan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, begitu juga dengan jumlah hunian yang padat tetapi mengalami penyakit ISPA kejadian ini terjadi karena masyarakat mendapatkan informasi yang tepat untuk pencegahan menghindari penyakit ISPA bisa jadi dengan adanya ventilasi kamar tempat pertukaran udara bersih sehingga ruangan kamar tidak lembab dan faktor kondisi sistem imun yang baik tidak akan mudah terjangkit penyakit

**Distribusi Frekuensi Kondisi Rumah**

<b>Kondisi Rumah</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Memenuhi Syarat	78	72.9
Tidak Memenuhi Syarat	28	28.0
<b>Total</b>	<b>107</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 107 responden terdapat 76 (71,0%) responden yang kondisi rumahnya memenuhi syarat dan terdapat 31(29.0%) responden kondisi rumahnya tidak memenuhi syarat.

Hasil penelitian di atas menyatakan bahwa mayoritas kondisi rumah memenuhi syarat yaitu 78 rumah (72,9%). Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat beristirahat dan berlindung. Tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki kesehatan. Untuk itu rumah harus memenuhi syarat-syarat kesehatan. Sedangkan kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 28 rumah ( 27,1%). Dimana di tempat penelitian masih ada beberapa rumah yang yang tidak memiliki langit- langit, dindingnya tidak diplester sehingga tidak kedap air, ventilasi nya < 10 % dari luas lantai, dan pencahayaan yang kurang.

Menurut KEPMENKES RI No.829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan harus memenuhi beberapa komponen seperti (lantai, dinding, langit-langit, jendela, ventilasi, pencahayaan, lubang asap dapur, sarana sanitasi dasar dan tidak padat penghuni).Persyaratan kesehatan perumahan adalah ketentuan teknik kesehatan yang wajib dipenuhi dalam rangka melindungi penghuni dan masyarakat yang bermukim di perumahan dan masyarakat sekitar dari bahaya atau gangguan kesehatan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani (2022), yang menyatakan bahwa Sanitasi fisik rumah dikelurahan Aua Tajung Kang Tengah Sawah berdasarkan ventilasi mayoritas rumah ibu balita menggunakan ventilasi memenuhi syarat, pencahayaan alami mayoritas rumah ibu balita sudah memenuhi syarat, kelembapan mayoritas rumah masyarakat kelembapannya sudah memenuhi syarat, kepadatan hunian kamar balita mayoritas rumah ibu balita sudah memenuhi syarat, dinding mayoritas rumah ibu balita sudah memenuhi syarat yang artinya tidak terdapat hubungan sanitasi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad.

Menurut peneliti masih adanya kondisi rumah yang belum memenuhi syarat disebabkan karena masih ada jenis dinding yang belum di plaster. Dinding berfungsi sebagai pendukung atau penyanggah atap, untuk melindungi ruangan dari serangga, hujan dan angin, serta melindungi dari pengaruh panas dan angin dari luar,rumah yang ber dinding tidak rapat seperti bamboo, papan atau kayu dapat mempengaruhi terjadinya ISPA, selain itu dinding yang sulit dibersihkan dan penumpukan debu pada dinding, merupakan media tempat pertumbuhan bakteri. Pencahayaan alami dalam rumah yang tidak memenuhi syarat disebabkan tidak adanya ventilasi atau ukurannya kecil,intensitas pencahayaan alami rumah juga dapat dipengaruhi oleh jendela rumah yang dibuka setiap hari. Dampak buruk dapat terjadi terhadap kesehatan pada penghuni rumah jika jendela kurang luas dan kurang dibuka pada siang hari,dan kepadatan hunian, hunian yang tidak padat namun mengalami ISPA, hal

ini bisa saja di sebabkan masyarakat tidak memahami pentingnya pencegahan penyakit ISPA sehingga banyak yang mengabaikan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, begitu juga dengan jumlah hunian yang padat tetapi mengalami penyakit ISPA kejadian ini terjadi karena masyarakat mendapatkan informasi yang tepat untuk pencegahan menghindari penyakit ISPA bisa jadi dengan adanya ventilasi kamar tempat pertukaran udara bersih sehingga ruangan kamar tidak lembab dan faktor kondisi sistem imun yang baik tidak akan mudah terjangkit penyakit

### Distribusi Frekuensi Kondisi Rumah

Kondisi Rumah	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Memenuhi Syarat	78	72.9
Tidak Memenuhi Syarat	28	28.0
<b>Total</b>	<b>107</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa dari 107 responden terdapat 76 (71,0%) responden yang kondisi rumahnya memenuhi syarat dan terdapat 31(29.0%) responden kondisi rumahnya tidak memenuhi syarat.

Hasil penelitian di atas menyatakan bahwa mayoritas kondisi rumah memenuhi syarat yaitu 78 rumah (72,9%). Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat beristirahat dan berlindung. Tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki kesehatan. Untuk itu rumah harus memenuhi syarat-syarat kesehatan. Sedangkan kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 28 rumah ( 27,1%). Dimana di tempat penelitian masih ada beberapa rumah yang yang tidak memiliki langit- langit, dindingnya tidak diplester sehingga tidak kedap air, ventilasi nya < 10 % dari luas lantai, dan pencahayaan yang kurang.

Menurut KEPMENKES RI No.829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan harus memenuhi beberapa komponen seperti (lantai, dinding, langit-langit, jendela, ventilasi, pencahayaan, lubang asap dapur, sarana sanitasi dasar dan tidak padat penghuni).Persyaratan kesehatan perumahan adalah ketentuan teknik kesehatan yang wajib dipenuhi dalam rangka melindungi penghuni dan masyarakat yang bermukim di perumahan dan masyarakat sekitar dari bahaya atau gangguan kesehatan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani (2022), yang menyatakan bahwa Sanitasi fisik rumah dikelurahan Aua Tajung Kang Tengah Sawah berdasarkan ventilasi mayoritas rumah ibu balita menggunakan ventilasi memenuhi syarat, pencahayaan alami mayoritas rumah ibu balita sudah memenuhi syarat, kelembapan mayoritas rumah masyarakat kelembapannya sudah memenuhi syarat, kepadatan hunian kamar balita mayoritas rumah ibu balita sudah memenuhi syarat, dinding mayoritas rumah ibu balita sudah memenuhi syarat yang artinya tidak terdapat hubungan sanitasi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad.

Menurut peneliti masih adanya kondisi rumah yang belum memenuhi syarat disebabkan karena masih ada jenis dinding yang belum di plaster. Dinding berfungsi sebagai pendukung atau penyanggah atap, untuk melindungi ruangan dari serangga, hujan dan angin, serta melindungi dari pengaruh panas dan angin dari luar,rumah yang berdinding tidak rapat seperti bamboo, papan atau kayu dapat mempengaruhi terjadinya ISPA, selain itu dinding

yang sulit dibersihkan dan penumpukan debu pada dinding, merupakan media tempat pertumbuhan bakteri. Pencahayaan alami dalam rumah yang tidak memenuhi syarat disebabkan tidak adanya ventilasi atau ukurannya kecil, intensitas pencahayaan alami rumah juga dapat dipengaruhi oleh jendela rumah yang dibuka setiap hari. Dampak buruk dapat terjadi terhadap kesehatan pada penghuni rumah jika jendela kurang luas dan kurang dibuka pada siang hari, dan kepadatan hunian, hunian yang tidak padat namun mengalami ISPA, hal ini bisa saja disebabkan masyarakat tidak memahami pentingnya pencegahan penyakit ISPA sehingga banyak yang mengabaikan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, begitu juga dengan jumlah hunian yang padat tetapi mengalami penyakit ISPA kejadian ini terjadi karena masyarakat mendapatkan informasi yang tepat untuk pencegahan menghindari penyakit ISPA bisa jadi dengan adanya ventilasi kamar tempat pertukaran udara bersih sehingga ruangan kamar tidak lembab dan faktor kondisi sistem imun yang baik tidak akan mudah terjangkit penyakit

### Distribusi Frekuensi Perilaku Penghuni

Perilaku Penghuni	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Memenuhi Syarat	34	31.8
Tidak Memenuhi Syarat	73	68.2
<b>Total</b>	<b>107</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa dari 107 responden terdapat 73 (68,2%) responden yang perilaku penghuninya tidak memenuhi syarat dan 34 responden yang perilaku penghuninya memenuhi syarat.

Hasil penelitian diatas mayoritas perilaku penghuni rumah menunjukkan bahwa perilaku penghuni yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian ISPA sebanyak 49 responden (86,0%) sedangkan perilaku penghuni yang tidak memenuhi syarat responden yang tidak terdiagnosa ISPA 8 responden (14,%). Hal ini disebabkan karena masih ada masyarakat yang masih ada sampah yang dibakar dan masih ada yang tidak/ jarang membuka jendela kamar setiap hari.

Prilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik. Prilaku kesehatan adalah pendapat dan penilaian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan, seperti prilaku individu terhadap penyakit menular.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Geofani Simarmata (2017), yang menyatakan bahwa prilaku penghuni rumah sangat berhubungan dengan kejadian ISPA.

Menurut peneliti Warga di wilayah kerja Puskesmas mulyojati dalam kesehariannya akan melakukan PHBS berupa usaha-usaha untuk membuat rumahnya menjadi sehat dan nyaman ditempati. Kebanyakan warga menjalani aktivitas pagi dengan menyapu rumah, membersihkan rumah dan lingkungan namun sebagian dari mereka tidak membuka jendela rumah mereka. Frekuensi membuka jendela adalah salah satu komponen dalam penilaian rumah sehat yang memiliki poin paling tinggi di antara dua komponen lainnya yaitu komponen rumah dan sarana sanitasi.

### Analisis Bivariat

Analisa bivariat pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kondisi rumah dan perilaku penghuni dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Mulyojati.

### Hubungan Kondisi Rumah Dengan Kejadian ISPA

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa 57 responden tidak memenuhi syarat yang terdiagnosa ISPA memiliki kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 19 responden (33,7%) , 38 responden (66.7%) rumah tidak memenuhi syarat tetapi tidak ISPA, sedangkan 10 responden (20.0%) dengan kondisi rumah yang memenuhi syarat terdiagnosa ISPA, yang tidak terdiagnosa ISPA kondisi fisik rumah memenuhi syarat 40 responden (80.0%)

Kondisi Rumah	Kejadian ISPA				Total	Presentase	P Value
	ISPA		Tidak ISPA				
	N	%	n	%			
Tidak Memenuhi Syarat	19	33.7	38	66.7	57	100	0.182
Memenuhi Syarat	10	20.0	40	80.0	50	100	

Berdasarkan hasil uji Chi Square didapatkan *p value* 0,182 > 0,05 yang artinya tidak ada hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA di di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati.

Rumah adalah struktur fisik yang dipakai orang atau manusia untuk tempat berlindung, dimana lingkungan dari struktur tersebut termasuk juga fasilitas dan pelayanan yang diperlukan, perlengkapan yang berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosial yang baik. untuk keluarga dan individu WHO (2010).

Berdasarkan hasil analisis uji *chi square* kondisi fisik rumah tidak ada hubungan yang bermakna dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) hal ini berbanding terbalik dengan penelitian noviana riski (2022) (p=0,000) dimana sebagian besar (83,3%) pernah mengalami infeksi saluran pernapasan akut.

Menurut peneliti masih ada responden (masyarakat), yang tidak membuat langit-langit rumah masih ada jenis dinding yang belum di plaster .Dinding berfungsi sebagai pendukung atau penyanggah atap, untuk melindungi ruangan dari serangga, hujan dan angin, serta melindungi dari pengaruh panas dan angin dari luar,rumah yang berdinding tidak rapat seperti bamboo, papan atau kayu dapat mempengaruhi terjadinya ISPA, selain itu dinding yang sulit dibersihkan dan penumpukan debu pada dinding, merupakan media tempat pertumbuhan bakteri. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan ISPA yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang dominan pada penelitian ini yaitu kepadatan hunian, ventilasi, kelembapan, pencahayaan dan jenis lantai. Dari hasil penelitian sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Mulyojati memiliki kondisi fisik rumah yang memenuhi syarat.

**Hubungan Perilaku Penghuni Dengan Kejadian ISPA**

Penghuni Perilaku	Kejadian ISPA				Total	Presentase	P /alue	OR(CI 95%)
	ISPA		Tidak ISPA					
	n	%	n	%				
Tidak Memenuhi Syarat	4	86,0	8	14,0	5	100	0	3.562 (3.562 - 8.430)
Memenuhi Syarat	2	48,0	2	52,0	5	100	0	6

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa kejadian ISPA dengan perilaku penghuni tidak memenuhi syarat sebanyak 49 responden (86,0%) sedangkan 8 responden (14,0%) dengan tidak ISPA perilaku penghuni tidak memenuhi syarat, perilaku penghuni memenuhi syarat sebanyak dengan ISPA 24 responden (48,0%), sedangkan perilaku penghuni memenuhi syarat sebanyak dengan tidak ISPA 26 responden (52,0%) . Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan *p value*  $0,006 < 0,05$  yang artinya ada hubungan antara perilaku penghuni dengan kejadian ISPA di di di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati. Didapatkan nilai  $OR = 3.562$  bahwa perilaku penghuni yang tidak memenuhi syarat akan mengakibatkan ISPA 3.562 kali dibandingkan dengan kondisi rumah yang memenuhi syarat.

Teori H.L. Blum yang menyebutkan bahwa derajat kesehatan ditentukan oleh 40% faktor lingkungan, 30% faktor perilaku, 20% faktor pelayanan kesehatan, dan 10% faktor genetika (keturunan). Perilaku dipandang dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi, perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri. Perilaku dan gejala yang tampak pada organisme tersebut dipengaruhi baik oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Secara umum dapat dikatakan faktor genetik dan lingkungan merupakan penentu dari perilaku makhluk hidup termasuk dari manusia. Hereditas atau faktor keturunan adalah merupakan konsepsi dasar atau modal untuk perkembangan perilaku makhluk hidup itu untuk selanjutnya. Sedangkan faktor lingkungan adalah merupakan kondisi atau merupakan lahan untuk perkembangan perilaku tersebut, Notoatmodjo (2003).

Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan.

Berdasarkan hasil analisis uji chi square dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara perilaku penghuni dengan kejadian ISPA, hal sejalan dengan penelitian Evi Darmawati (2019), yang menyatakan bahwa perilaku penghuni rumah berpengaruh pada kejadian ISPA dengan hasil  $P = 0,001$ , dimana  $p < 0,1$ . Hasil pengamatannya menunjukkan masih banyak yang tidak membuka jendela ruang tamu dan kamar setiap hari, sehingga akan meningkatkan resiko penularan ISPA.

Menurut peneliti masih banyak responden (masyarakat) yang tidak membuka jendela ruang tamu dan kamar setiap hari, merokok didalam rumah dan membakar sampah, sehingga akan meningkatkan resiko terjadinya ISPA. Rumah yang jendelanya tidak memenuhi syarat menyebabkan pertukaran udara tidak dapat berlangsung dengan baik, dan asap rokok dapat terkumpul dalam rumah, sehingga penghuni rumah mengisap asap tersebut, sehingga beresiko terkena ISPA.

Hal ini di dukung oleh penelitian Andi Amri (2010), yang menyatakan bahwa perilaku penghuni rumah berpengaruh pada kejadian ISPA

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Hubungan Kondisi Rumah dan Perilaku Penghuni Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyojati Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2023 diambil kesimpulan bahwa:

1. Kondisi rumah di wilayah kerja puskesmas mulyojati mayoritas memenuhi syarat yaitu 78 rumah ( 72,9 %), dan Perilaku penghuni di wilayah kerja puskesmas mulyojati mayoritas memenuhi syarat yaitu mayoritas memenuhi syarat yaitu 34 ( 31,8 %)
2. Tidak ada hubungan antara kondisi rumah dengan kejadian ISPA dengan nilai p value  $0,182 > 0,05$
3. Ada hubungan antara perilaku penghuni rumah dengan kejadian ISPA dengan nilai p value  $0,006 < 0,05$

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Dr. Irwan SKM.M.Kes (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular* Badan Penerbit Absolut Media

Dhanang.Puspit (2017) *Perilaku Masyarakat Dan Kaitannya Dengan Persepsi Terhadap Rumah Sehat Di Dusun Kebonan, Desa Tolokan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang*

Endi Maulana, dkk. (2022). *Hubungan kondisi fisik rumah dan perilaku keluarga terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perumnas I kota ponrianak 2021. Journal of environmental helath and sanitation technology*

Evi Darmawati ( 2018) *Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Perilaku Penghuni Terhadap Kejadian Tuberkulosis Paru Di Desa Huta Koje Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Tahun 2018.*

Fahrul Islam., dkk (2021) *Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan 2021* Badan Penerbit Yayasan Kita Menulis

Fera Siska. (2019). *Hubungan kebiasaan merokok di dalam rumah dengan kejadian ispa pada anak balita 0-5 tahun di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang 2019.* Jurnal kesehatan dan pembangunan vol. 9, No.18, Juli 2019

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ida Ayu Wardani, D. (2019). *Kajian Literatur Tentang Faktor Lingkungan Fisik Rumah Yang Berhubungan Denga Kejadian ISPA pada Balita. Environmental Occupational Health and Safety Journal, 175-194.*

Kemenkes RI. 2015c. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015- 2019. (Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.02.02/Menkes/52/2015).*

Kementrian Kesehatan RI, 2019.*profil kesehatan provinsi lampung tahun 2019*

Kementrian Kesehatan RI, 2021.*profil kesehatan provinsi lampung tahun 2021*

Latifah hanum (2020) . *Hubungan Kualitas Fisik Rumah Dan Perilaku Penghuni Dengan Penyakit Ispa Pada Balita Di Kelurahan Sei Kera Hilir Ii Kota Medan*. Medan 128 halaman.

Notoatmodjo,Prof. Dr.Soekidjo,2010. *Metodologi penelitian kesehatan*, Jakarta 243 halaman.

Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Metro Tahun 2021

Proverawati; Atikah, dan Rahmawati, E., (2012). *Perilaku Hidup Bersih & Sehat (PHBS)*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Puskesmas Mulyojati. (2021). *Profil Pukesmas Mulyojati 2021*

Putra, E. M. (2022). *Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Perilaku Keluarga Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnasi Kota Pontianak 2021*. *Journal of Environmental Health and Sanitation Technology*, 32-39.

RI, P. Kemenkes. (2019). *Apa Itu Perokok Aktif*. Jakarta: Kementerian Kesehatan republik Indonesia.

Risikesdas Provinsi Lampung Tahun 2019

Risanto Siswosudarmo, *Pendekatan Praktis Penelitian Epidemiologi Klinis Dan Aplikasi Spss Untuk Analisis Statistika*, 2015

Slamet, J.S., (2007). *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Tasya Armiyati. (2021). *Hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bestari Medan Petisah*. *Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*

Untari, I. (2017). *Pilar Utama Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Thema Publishing.

UPTD Puskesmas Mulyojati 2023. *Laporan Bulanan Program P2 ISPA*. : Menteri Kesehatan RI.

World Health Organization, 2007, *Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Epidemik dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*, Jenewa: World Health Organization (WHO)

Zolanda, A. (2021). *Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan*. *Jurnal Link*, 73-80

Penulisan naskah dan sitasi yang diacu dalam naskah ini disarankan menggunakan aplikasi referensi (*reference manager*) seperti Mendeley, Zotero, Reffwork, Endnote dan lain-lain. [Times New Roman, 11, normal]. Penulisan Daftar Pustaka menggunakan format APA (*American Psychological Association*) Style. Sumber referensi harus *up-to-date* yang diterbitkan 10 (sepuluh) tahun terakhir.

**Contoh:**

Knight, John F. 2019. *Family Medical Care Volume 4*. Bandung: Indonesia Publishing House.

Winarko, Triyugo. 2017. "Pencarian Data Dalam *Deep Learning* menggunakan sampling *Data Mining*" dalam *Jurnal Data Mining* Vol. 10 No. 1. Oktober 2018, h. 187-200.